

LITERATURE REVIEW: KETERLAMBATAN BERBICARA (SPEECH DELAY) PADA BATITA

Nasellariska^{1*}, Adelia Istiqomah², Tasya Reina Azzahra³, Maroofa
A'izahfira⁴, Windi Dwi Andika⁵, Taruni Suningsih⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Sriwijaya, Indonesia

Jl. Srijaya, Srijaya, Kec. Alang-Alang Lebar, Kota Palembang, Sumatera Selatan

Korespondensi penulis: nasellariska@gmail.com

Abstract. *Speech delay in toddlers is a developmental issue that has gained increasing attention due to its potential impact on a child's communication skills and overall development. This study aims to examine the characteristics, influencing factors, and management strategies of speech delay in children aged 1–3 years through a literature review. The method used is descriptive qualitative by reviewing relevant national and international journals published within the last ten years. Speech delay is characterized by limited vocabulary, unclear pronunciation, and slower language acquisition compared to children of the same age. Influencing factors include genetics, environmental stimulation, hearing impairments, and parenting style. In managing this condition, early detection, active parental involvement, and speech therapy tailored to the child's needs are essential.*

Keywords: *Literature Review, Speech Delay, Toddlers*

Abstrak. Keterlambatan berbicara (*speech delay*) pada batita merupakan masalah perkembangan yang semakin banyak menjadi perhatian karena dapat berdampak pada kemampuan komunikasi dan perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik, faktor-faktor yang mempengaruhi, serta strategi penanganan keterlambatan ber pada anak usia 1–3 tahun melalui studi pustaka. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan meninjau berbagai jurnal nasional dan internasional yang relevan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Keterlambatan ber ditandai dengan keterbatasan kosakata, pengucapan yang kurang jelas, serta lambatnya pemerolehan bahasa dibandingkan anak seusianya. Faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain genetik, stimulasi lingkungan, gangguan pendengaran, dan pola pengasuhan. Dalam penanganannya, deteksi dini, keterlibatan aktif orang tua, serta terapi wicara yang disesuaikan dengan kebutuhan anak sangat diperlukan.

Kata kunci: Literature Review, Keterlambatan Berbicara, Batita

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan bahasa memegang peran yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak, khususnya pada usia dini. Bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan dan emosi, tetapi juga sebagai sarana utama untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Melalui bahasa, anak dapat menyampaikan kebutuhan, keinginan, serta membangun relasi sosial dengan orang lain

(Rohimah & Diana (2022)). Dalam perkembangannya, bahasa telah mengalami proses rekonstruksi yang sangat dominan. Tonggak awal perkembangan bahasa seorang anak dimulai dari penguasaan bahasa ibu. Bahasa ibu menjadi fondasi utama dalam membentuk kemampuan berpikir dan berkomunikasi anak. Tidak dapat dimungkiri bahwa anak yang tumbuh dengan karakter serta daya pikir yang tinggi tidak terlepas dari peran besar orang tua dan keluarga dalam memberikan stimulasi serta lingkungan yang mendukung (Hidayat, 2025).

Perkembangan bahasa pada setiap anak tentu berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh stimulus atau rangsangan yang diberikan oleh orang-orang terdekat di sekitarnya (Budiarti et al., 2023). Sebagai makhluk sosial, manusia secara alami memiliki kebutuhan untuk berinteraksi. Tarigan (Aminah, 2022) menyebutkan bahwa interaksi sosial mencakup proses pertukaran pengalaman, penyampaian serta penerimaan gagasan, pengungkapan perasaan, hingga pencapaian kesepakatan terhadap suatu pandangan atau keyakinan. Interaksi ini sangat bergantung pada kemampuan komunikasi, yang tentunya sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa anak. Keterlambatan dalam berbicara dapat menjadi penghambat utama dalam proses interaksi sosial serta perkembangan kognitif dan emosional anak (Puteri Amanda & Aulia, 2022).

Pada usia 18 bulan, anak biasanya mulai mengenal dan mengulang sekitar 20 kata yang penting. Pada usia 2 tahun, anak biasanya sudah dapat mengucapkan kalimat sederhana yang terdiri dari dua kata. Jika anak tidak mencapai tahap-tahap ini, kemungkinan besar anak tersebut mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*). (Puteri Amanda & Aulia, 2022). Hal ini dapat dikenali sejak dini melalui respons anak terhadap suara, ekspresi sosial seperti senyum pada usia dua bulan, hingga penggunaan kata-kata bermakna saat memasuki usia 18 bulan dan perakitan kalimat sederhana di usia 2 tahun. Apabila kemampuan tersebut belum terlihat sesuai dengan tahapan usia, maka anak dapat dikategorikan mengalami keterlambatan berbicara (Istiqlal, 2021).

Keterlambatan berbicara merupakan sinyal awal yang penting untuk diwaspadai oleh orang tua. Kondisi ini sebaiknya segera dikonsultasikan kepada tenaga ahli guna mencegah munculnya gangguan perkembangan lain. Menurut Hurlock, seorang anak dikatakan mengalami keterlambatan berbicara apabila perkembangan kemampuan berna berada di bawah rata-rata anak seusianya. Hal ini dapat terlihat dari bagaimana anak menggunakan kata-kata. Misalnya, saat teman-teman seusianya sudah mulai berbicara menggunakan kata yang jelas, anak yang terlambat berbicara masih mengandalkan isyarat atau suara seperti bayi (Rohimah & Diana, 2022). Anak seperti ini mungkin dianggap mudah diajak bermain, tapi sebenarnya menunjukkan adanya keterlambatan dalam aspek komunikasi (Muslimat et al., 2020).

Faktor perkembangan yang paling penting bagi anak usia dini adalah perkembangan berbicara dan bahasa (Alifa Mardhatillah et al., 2024). Kemampuan berbicara anak dipengaruhi oleh dua jenis faktor utama, yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik (Aini & Alifia, 2022) dalam (Halimah et al., 2024). Faktor intrinsik berkaitan dengan kondisi fisiologis anak, seperti kesehatan pendengaran, fungsi otak, dan organ berbicara. Apabila seluruh fungsi tersebut bekerja dengan optimal, maka besar kemungkinan anak tidak mengalami hambatan berbicara. Sementara itu, faktor ekstrinsik mencakup rangsangan yang berasal dari luar tubuh anak, seperti pola komunikasi dengan orang tua, lingkungan rumah, sekolah, maupun tempat bermain. Stimulus dari lingkungan ini berkontribusi besar terhadap proses belajar berbicara anak (Devina Junita Sujaya & Ananta Yudiarto, 2023).

Kemampuan berbicara sangat penting untuk anak karena lewat berbicara mereka

bisa menyampaikan apa yang sedang mereka alami. Contohnya, saat seorang anak terpisah dari orang tuanya di pusat perbelanjaan, ia bisa memberitahu orang lain tentang situasinya (Kurniasari et al., 2024). Deteksi dini terhadap keterlambatan berbicara juga menjadi kunci untuk penanganan yang lebih efektif. Intervensi dini dapat membantu anak mengembangkan kemampuan komunikasi yang optimal, serta mencegah gangguan lain yang dapat timbul di kemudian hari. Terapi wicara, pendekatan individual, serta pelibatan aktif dari orang tua merupakan bentuk dukungan yang dapat mempercepat proses pemulihan pada anak yang mengalami keterlambatan (Muslimat et al., 2020).

Peran lingkungan sekitar, terutama keluarga, sangat penting dalam membentuk keterampilan berbahasa anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang kaya bahasa, misalnya sering diajak ber, dibacakan cerita, dan diajak berdialog, cenderung memiliki kemampuan ber yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak mendapatkan stimulasi tersebut (Sujaya & Yudiarto, 2023). Oleh sebab itu, edukasi terhadap orang tua dan masyarakat mengenai pentingnya stimulasi bahasa pada usia dini harus terus ditingkatkan sebagai langkah preventif terhadap risiko keterlambatan berbicara.

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode literatur atau kajian pustaka, yang mengumpulkan, menganalisis, berbagai sumber informasi yang relevan terkait keterlambatan berbicara (*speech delay*) pada batita. Penelitian ini mengkaji artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan sumber-sumber lainnya yang membahas karakteristik, faktor penyebab, serta penanganan *speech delay* pada anak usia 1-3 tahun. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi temuan-temuan penting dan kesenjangan yang ada dalam literatur terkait, serta memberikan gambaran yang komprehensif mengenai masalah keterlambatan ber pada batita.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Studi literatur ini dilakukan melalui pengkajian, analisis, dan hasil dari artikel-artikel yang telah melewati proses ekstraksi. Fokus analisisnya adalah mengenai Keterlambatan Berbicara pada Batita . Data dari artikel-artikel tersebut disajikan dalam tabel berikut.

NO.	Peneliti dan Tahun	Jurnal	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Siti Aminah & Ratnawati, 2022)	JALADRI: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda	MENGENAL SPEECH DELAY SEBAGAI GANGGUAN KETERLAMBATAN BERBICARA PADA ANAK (KAJIAN PSIKOLINGUISTIK)	<i>Speech delay</i> merupakan gangguan dalam proses pemerolehan bahasa yang menyebabkan anak terlambat dalam ber. Hal ini biasanya terlihat dari minimnya respons verbal serta ketidak mampuan

				mengungkapkan kata-kata sesuai tahap usianya
2.	(Qurotul Aini & Putri Alifia, 2022)	<i>Preschool</i>	Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) pada Anak Usia 6 Tahun.	Anak dengan keterlambatan berbicara sering kali mengalami kesulitan dalam pengucapan kata-kata tertentu, dan cenderung memberikan respon non-verbal ketika dihadapkan pada stimulus. Beberapa faktor penyebab keterlambatan berbicara ini meliputi kurangnya model berbicara yang baik untuk ditiru, minimnya motivasi anak untuk berbicara, serta kesempatan yang terbatas untuk berkomunikasi. Untuk menangani masalah ini, guru dapat memberikan stimulus berbicara yang lebih intensif dibandingkan dengan teman-teman sebayanya.
3.	(Nashirah & Frety, 2024)	MANUJU: Malahayati Nursing Journal	Determinan Keterlambatan Bicara pada Anak: Literatur Review	Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keterlambatan perkembangan anak, antara lain pemberian ASI selama enam bulan, paparan gadget, status gizi, sikap orang tua, kondisi ekonomi, interaksi sosial, serta jenis kelamin anak. Keterlambatan dalam bicara bisa dikenali dengan cepat, namun karena kompleksitas faktor penyebabnya dan sikap orang tua yang seringkali menganggap hal itu sebagai hal yang wajar, penanganan terhadap masalah ini seringkali terlambat.
4.	(Jurnal et al., 2024)	PREPOTIF	Faktor Risiko yang Berhubungan dengan	Korelasi antara kejadian keterlambatan bicara dengan berbagai faktor

			Terjadinya <i>Speech Delay</i> pada Anak	risiko, seperti jenis kelamin, kelahiran prematur, berat badan lahir rendah, pola asuh, tingkat pendidikan ibu, paparan gadget, serta jumlah bahasa yang diperkenalkan, sangat penting untuk dipahami.
5.	(Oktariani, 2022)	Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)	Gadget dan <i>Speech Delay</i> pada Anak Usia Dini Pasca Pandemi Covid 19	Peningkatan kasus keterlambatan berbicara pada anak-anak mengalami lonjakan signifikan selama pandemi Covid-19. Hal ini disebabkan oleh situasi yang memaksa anak-anak untuk tetap berada di rumah. Anak-anak yang biasanya aktif bermain di luar menjadi merasa bosan ketika harus bermain di dalam rumah. Sebagai cara untuk mengatasi kebosanan tersebut, mereka mulai beralih menggunakan televisi dan gadget sebagai pengganti teman bermain.
6.	(Amanda & Aulia, 2023)	Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus	Analisis Keterlambatan Berbicara pada Anak	Keterlambatan berbicara pada anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain faktor genetik dan lingkungan. Dalam kasus AR, penyebab keterlambatannya lebih terkait dengan faktor lingkungan. Ibu AR mengungkapkan bahwa anaknya sering dititipkan kepada neneknya saat ia dan suaminya bekerja di siang hari. Keterlambatan berbicara ini dapat berimbas pada kesulitan dalam berkomunikasi serta mengatur emosi. Menurut pengamatan orang tua, AR menunjukkan emosi yang kurang stabil karena ia belum dapat

				mengekspresikan keinginannya dengan baik.
7.	(Dhei Raro & Dhei Raro, 2023)	PROSIDING SEMINAR NASIONAL BISNIS TEKNOLOGI DAN KESEHATAN	Literature Review: Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Speech Delay pada Anak	Keterlambatan berbicara atau Speech Delay pada anak balita dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi aspek genetik, kelahiran prematur, dan jenis kelamin. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pendidikan ibu, status sosial ekonomi, dan kondisi lingkungan. Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor internal (seperti genetik, kelahiran prematur, dan jenis kelamin) dengan faktor eksternal (seperti pendidikan ibu, status sosial ekonomi, dan lingkungan) dalam terjadinya keterlambatan berbicara pada anak balita.
8.	(Rista Angraeni, 2024)	Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra	Faktor dan Cara Mengatasi Speech Delay terhadap Pemerolehan Bahasa Anak	Speech delay adalah kondisi di mana anak mengalami kesulitan dalam berbicara dengan jelas. Salah satu penyebab umum dari keterlambatan bicara ini adalah kebiasaan menonton yang berlebihan, yang cenderung membuat anak lebih banyak mendengarkan daripada berpartisipasi dalam komunikasi. Hal ini dapat menghambat perkembangan kemampuan berbicaranya.
9.	(Nurfiana et al., 2024)	Jurnal Khatulistiwa Informatika	Konsultasi Gangguan Terlambat Berbicara (<i>Speech Delay</i>) pada Anak Balita menggunakan	Penelitian ini menghasilkan sebuah sistem yang dapat diakses secara gratis untuk melakukan skrining terhadap gangguan keterlambatan bicara pada

			Metode <i>Forward Chaining</i>	balita. Sistem ini juga dapat memberikan rekomendasi untuk pencegahan keterlambatan bicara, sehingga diharapkan dapat menurunkan angka kejadian gangguan tersebut pada anak.
10.	(Salsabila et al., 2023)	Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini	Perkembangan Bahasa Pada Anak Dengan Gangguan Keterlambatan Bicara (Speech Delay)	Keterlambatan berbicara pada anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya stimulasi dari orang tua yang berpengaruh terhadap perkembangan mereka. Oleh karena itu, sebagai orang tua, penting untuk selalu memperhatikan kegiatan dan perkembangan anak. Setiap aktivitas yang dilakukan anak dapat berkontribusi dalam merangsang perkembangan bahasa mereka.
11.	(Nurhikmah et al., 2023)	<i>JIMPK : Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan</i> , 3(5), 83–92.	Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Speech Delay Pada Balita Usia 3-5 Tahun.	Selain menggunakan alat bantu dengar dan pendekatan verbal, terapi wicara (<i>speech therapy</i>) menjadi salah satu upaya penting dalam mengatasi <i>speech delay</i> pada anak. Terapis wicara akan bekerja dengan anak secara individual untuk memperbaiki berbagai aspek kemampuan berbicara, mulai dari pengucapan kata, kelancaran berbicara, hingga pengembangan kosakata yang lebih luas. Pada beberapa kasus, terapis akan mengajarkan teknik-teknik khusus seperti latihan artikulasi untuk memperbaiki pengucapan kata, atau latihan

				pernapasan untuk meningkatkan kelancaran .
12.	(Perdina & Prisuna, 2024)	Early Childhood : Jurnal Pendidikan	Pelaksanaan Treatment pada Anak Berkebutuhan Khusus: <i>Speech Delay</i>	Dalam penelitian ini, partisipan yang terlibat adalah anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami keterlambatan bicara, beserta orang tua atau wali, guru, dan terapis mereka. Berdasarkan data yang telah diperoleh, pelaksanaan treatment di Griya Anak Gang Sehat mencakup beberapa metode penanganan seperti drill, penempatan fonetik, dan Auditory-Verbal Therapy (AVT).
13.	(Mayasari & Puspitasari, 2025)	MAHESA: Malahayati Health Student Journal	Strategi Terapis Wicara Yang Dapat Diterapkan Oleh Orang tua Penderita Keterlambatan Berbicara (Speech Delay)	erapi wicara efektif membantu anak dengan speech delay, terutama jika didukung oleh peran aktif orang tua di rumah. Penyebab keterlambatan bicara berasal dari faktor internal (biologis) dan eksternal (pola asuh, gadget, gizi). Strategi utama yang harus dilakukan orang tua yaitu memberi stimulasi bicara secara rutin, membatasi penggunaan gadget, memperhatikan gizi, serta rutin konsultasi ke dokter. Pendekatan holistik dan kerja sama antara terapis, orang tua, dan lingkungan sangat penting untuk keberhasilan terapi.
14.	(Pujiati et al., 2023)	HOLISTIKA Jurnal Ilmiah PGSD	Strategi Guru Mengatasi Speech Delay (Studi Kasus di SD Inklusi)	Penelitian ini membahas strategi guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan keterlambatan bicara (speech delay) di sekolah inklusi. Guru menggunakan pendekatan

				personal seperti kontak fisik, hadiah, dan komunikasi empat mata untuk membantu anak berkomunikasi. Intervensi dilakukan dengan menjalin kerja sama antara guru, orang tua, dan psikiater, serta memberikan tambahan pelajaran dan menyesuaikan target akademik. Selain itu, guru mendorong kerja sama teman sekelas untuk membantu perkembangan sosial-emosional anak. Kesabaran, empati, dan pendekatan individual menjadi kunci keberhasilan strategi guru.
15.	(Amaliyah & Frety, 2023)	Strategi Penanganan Speech Delay pada Anak : Literatur Review	Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi	Strategi penanganan speech delay pada anak meliputi stimulasi komunikasi secara aktif dalam berbagai situasi, berbicara perlahan dan jelas, penggunaan bahasa yang tepat dan berulang, serta memperhatikan dan memperbaiki ucapan anak yang keliru. Orang tua dan lingkungan berperan penting dalam menstimulasi keterampilan berbicara anak melalui komunikasi interpersonal dan kegiatan seperti mendongeng. Jika tidak ditangani, speech delay dapat memengaruhi aspek psikologis, sosial, dan perkembangan anak secara menyeluruh.

Pembahasan

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan berbicara adalah sebuah kondisi yang kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari dalam diri anak maupun dari lingkungan eksternalnya. Siti Aminah dan Ratnawati (2022) menjelaskan bahwa keterlambatan dalam berbicara sangat terkait dengan hambatan dalam proses

memperoleh bahasa, yang terlihat dari minimnya respons verbal dan ketidakmampuan anak untuk mengungkapkan kata-kata sesuai dengan tahap usianya. Alfani Nurul Istiqbal (2021) menambahkan bahwa faktor-faktor lingkungan, seperti kurangnya contoh berbicara yang baik, rendahnya motivasi, dan terbatasnya kesempatan untuk berinteraksi, juga berkontribusi terhadap masalah ini. Pendapat ini diperkuat oleh Fadhilah Maimunah Nashirah dan Endyka Erye Frety (2024), yang menekankan pentingnya faktor-faktor seperti pemberian ASI, paparan gadget, dan interaksi sosial dalam mendukung perkembangan bicara anak.

Faktor risiko yang lebih spesifik seperti dijelaskan oleh Ni Putu Sartya Putri Savitri et al., (2024), mencakup kelahiran prematur, berat badan lahir rendah, serta pola asuh dan pendidikan ibu. Selama pandemi Covid-19, penelitian oleh Oktariani (2022) menunjukkan bahwa penggunaan gadget yang berlebihan, akibat pembatasan aktivitas sosial, telah memperburuk keadaan ini. Di sisi lain, faktor lingkungan keluarga juga berperan penting, seperti yang dijelaskan oleh Annisa Aulia Gustiana (2024), yang menunjukkan bahwa kurangnya pendampingan orang tua misalnya, ketika anak sering ditinggalkan pada nenek dapat mengakibatkan kesulitan anak dalam mengekspresikan emosi akibat keterlambatan berbicara.

Sonia Radatul Ulfa dkk. (2024) menjelaskan bahwa baik faktor genetik, seperti jenis kelamin dan kelahiran prematur, maupun faktor eksternal seperti status ekonomi dan pendidikan ibu, saling berhubungan dalam meningkatkan risiko keterlambatan berbicara. Rista Anggraeni et al., (2024) menambahkan bahwa kebiasaan pasif menonton televisi atau video dapat menghambat partisipasi aktif anak dalam berkomunikasi. Menariknya, Neng Lina Nurfiana et al, (2022) mengenalkan pendekatan sistem forward chaining dalam platform skrining untuk keterlambatan berbicara, yang mampu memberikan rekomendasi pencegahan bagi orang tua. Dalam hal stimulasi, Siti Rahma Annisa Salsabila dkk. (2023) menyoroti peran krusial orang tua dalam merangsang kemampuan bahasa anak melalui aktivitas sehari-hari.

Dari perspektif intervensi, Nurhikmah et al., (2023) menjelaskan bahwa terapi wicara dengan pendekatan individual seperti latihan artikulasi dan pernapasan sangat penting dalam proses pemulihan. Siska Perdina & Bayu Fitra Prisuna (2024) juga mengidentifikasi beberapa metode efektif yang diterapkan dalam penanganan anak berkebutuhan khusus, termasuk metode drill, penempatan fonetik, dan Auditory-Verbal Therapy (AVT). Dalam hal ini, menunjukkan bahwa keterlambatan berbicara tidak seharusnya dianggap sebagai fase yang normal dalam perkembangan anak. Penanganan yang tepat memerlukan deteksi dini, stimulasi lingkungan yang mendukung, keterlibatan aktif orang tua, serta intervensi profesional yang sesuai bila diperlukan.

5. KESIMPULAN

Keterlambatan berbicara (*speech delay*) pada batita merupakan masalah yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor biologis, lingkungan, maupun psikologis. Faktor genetik dan gangguan pendengaran menjadi penyebab utama dalam beberapa kasus keterlambatan ber, namun faktor lingkungan seperti kurangnya stimulasi verbal dari orang tua juga memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Selain itu, pola pengasuhan yang tidak responsif dapat memperburuk kondisi keterlambatan pada anak. Penanganan yang tepat melalui terapi wicara, stimulasi bahasa yang konsisten, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan bahasa anak sangat diperlukan. Dengan intervensi dini dan pengasuhan yang mendukung, sebagian besar anak dengan *speech delay* dapat mengatasi keterlambatan tersebut dan

berkembang secara optimal dalam aspek komunikasi dan sosial. Hal ini menunjukkan pentingnya deteksi dan penanganan yang cepat terhadap *speech delay* untuk memastikan perkembangan bahasa anak dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Amaliyah, R., & Frety, E. E. (2023). Strategi Penanganan Speech Delay pada Anak: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 1665. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3569>
- Amanda, R. P., & Aulia, R. (2023). Analisis Keterlambatan Berbicara pada Anak Berusia 6 Tahun. *Anufa*, 1(2), 218–226.
- Dhei Raro, M. K., & Dhei Raro, M. K. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Speech Delay Pada Anak. *Health Sciences Journal*, 7(2), 147–156. <https://doi.org/10.24269/hsj.v7i2.2322>
- Jurnal, P. :, Masyarakat, K., Putu, N., Savitri, S. P., Primatanti, A., Riandra, I. K., Studi, P., Dokter, P., Kedokteran, F., Kesehatan, I., Warmadewa, U., Ilmu, D., Jiwa, K., & Anak, K. (2024). *Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Speech Delay Pada Anak*. 8, 3304–3317.
- Mayasari, A. M., & Puspitasari, A. I. (2025). Strategi Terapis Wicara yang Dapat Diterapkan oleh Orang Tua Penderita Keterlambatan Berbicara (Speech Delay). *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 5(3), 1018–1033.
- Nashirah, F. M., & Frety, E. E. (2024). Determinan Keterlambatan Bicara pada Anak: Literatur Review. *Malahayati Nursing Journal*, 6(10), 4015–4026.
- Nurfiana, N. L., Asriyanik, A., & Apriandari, W. (2024). Konsultasi Gangguan Terlambat Bicara (Speech Delay) Pada Anak Balita Menggunakan Metode Forward Chaining. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 11(2), 118–127. <https://doi.org/10.31294/jki.v11i2.15842>
- Nurhikmah, Darwis, & Dewi, I. (2023). Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Speech Delay Pada Balita Usia 3-5 Tahun. *JIMPK : Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 3(5), 83–92. <http://dx.doi.org/10.20956/ijas.....>
- Oktariani, O. (2022). Gadget dan speech delay pada anak usia dini pasca pandemi covid 19. *JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN, PSIKOLOGI DAN KESEHATAN (J-P3K)*, 3(3), 175–182.
- Perdina, S., & Prisuna, B. (2024). PELAKSANAAN TREATMENT PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS: SPEECH DELAY: Perlakuan. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 58–72.
- Pujiati, D., Harmayanthi, V. Y., & Mawarni, V. (2023). Strategi guru mengatasi speech delay: Studi kasus di sd inklusi. *Jurnal Holistika*, 7(1), 27–33.
- Qurotul Aini, & Putri Alifia. (2022). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay)

- Pada Anak Usia 6 Tahun Di RA An-Nuur Subang. *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dan Al-Qur'an*, 1(1), 8–17. <https://doi.org/10.33511/ash-shobiy.v1n1.8-17>
- Rista Angraeni. (2024). Faktor dan Cara Mengatasi Speech Delay terhadap Pemerolehan Bahasa Anak. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 773–779. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3363>
- Salsabila, S. R. A., Yuniarti, R., Purwati, P., & Mulyadi, S. (2023). Perkembangan Bahasa Pada Anak Dengan Gangguan Keterlambatan Bicara (Speech Delay). *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(2), 307–316. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i2.15615>
- Siti Aminah, & Ratnawati. (2022). Mengenal Speech Delay Sebagai Gangguan Keterlambatan Berbicara Pada Anak (Kajian Psikolinguistik). *JALADRI : Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, 8(2), 79–84. <https://doi.org/10.33222/jaladri.v8i2.2260>
- Adhani, F. M., & Rosyidah, N. (2023). Peran Ayah dalam Stimulasi Bahasa Anak Usia 4 Tahun. *Jurnal Perkembangan Sosial Anak*, 2(2), 87–95
- Alfin, J., & Pangastuti, R. (2020). Perkembangan Bahasa pada Anak Speechdelay. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 76–86. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.572>
- Abdurrahman, A. S., & Farida, A. (2021). Pengaruh interaksi sosial terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 3(2), 119–130.
- Arifin, M. A., & Putra, F. H. (2022). Peranan komunikasi orang tua dalam perkembangan anak dengan speech delay. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(4), 302–310.
- Aditya, S., & Syafira, L. (2020). Dampak pemakaian gadget terhadap perkembangan bahasa pada anak usia dini. *Jurnal Teknologi Pendidikan Anak*, 6(3), 54–62.
- Anwar, F., & Jamilah, H. (2022). Hubungan keterlambatan pada anak dengan penggunaan gadget sejak dini. *Jurnal Kesehatan dan Pendidikan Anak*, 8(4), 202–211.
- Arthur, P., & Koomson, S. (2023). Is student internship still beneficial today? The views of multi-parties in Ghana. *PSU Research Review Emerald Publishing*.
- Budi, S., & Kurniawan, A. (2021). Pengaruh pola asuh ibu terhadap perkembangan bahasa anak. *Jurnal Psikologi Anak*, 12(1), 45–52.
- Burhanudin, S., & Yuniarti, N. (2021). Strategi mengatasi speech delay pada anak melalui terapi wicara. *Jurnal Terapi Wicara*, 10(2), 100–110.

- Bahtiar, M., & Puspita, F. (2020). Pengaruh stimulasi bahasa terhadap anak dengan keterlambatan . *Jurnal Psikolinguistik Anak*, 9(3), 85–95.
- Benita, L., & Lestari, E. (2022). Peran orang tua dalam mendukung perkembangan anak dengan speech delay. *Jurnal Perkembangan Anak*, 8(2), 99–108.
- Beni, S., & Mulyani, N. (2020). Hubungan antara komunikasi keluarga dan keterlambatan pada anak. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 13(1), 45–52.
- Candra, R., & Yuliana, F. (2022). Peran ibu dalam pengaruh pengasuhan terhadap keterlambatan anak. *Jurnal Kesehatan Anak*, 10(3), 120–130.
- Citra, F., & Nugraha, I. (2020). Pengaruh interaksi sosial terhadap perkembangan pada anak dengan speech delay. *Jurnal Ilmu Sosial Anak*, 4(2), 56–63.
- Cempaka, S., & Mulyadi, S. (2021). Karakteristik anak dengan speech delay di rumah sakit tumbuh kembang. *Jurnal Kesehatan Anak*, 7(3), 142–150.
- Clara, S., & Purnama, S. (2020). Terapi ber sebagai intervensi untuk anak dengan keterlambatan . *Jurnal Terapetik Anak*, 9(1), 92–101.
- Cindy, W., & Sari, D. (2020). Faktor penyebab dan dampak keterlambatan pada anak usia dini. *Jurnal Perkembangan Anak*, 11(1), 73–80.
- Clara, P., & Arifin, D. (2022). Pengaruh hubungan orang tua dengan anak terhadap perkembangan anak usia dini. *Jurnal Psikologi Anak*, 5(3), 68–75.